

PERAN IBU DALAM PENGENALAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA ANAK BERLATAR BELAKANG BAHASA BALI

Ni Putu Candra Lestari¹⁾, Ni Luh Gede Meilantari²⁾
Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: meilantari@unmas.ac.id

ABSTRAK

Pengajaran bahasa kedua di usia dini akan memaksimalkan pencapaian kemampuan pengucapan atau pronunciation dan accent atau logat penutur asli. Tetapi, untuk anak-anak yang bahasa ibunya Bahasa Bali, terdapat beberapa kesulitan di dalam pelafalan Bahasa Inggris. Di sinilah peran seorang ibu sangat menonjol dalam mengajarkan pelafalan Bahasa Inggris. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibahas tentang peran ibu dalam pengajaran bahasa Inggris terutama pengajaran bunyi frikatif labiodental kosa kata berbahasa Inggris pada anak berlatar belakang Bahasa Bali. Bunyi frikatif labiodental secara fonetis ditulis dengan lambang [f]. Bunyi [f] merupakan bunyi frikatif tak bersuara yang dihasilkan oleh artikulasi bibir bawah dengan gigi atas tanpa menggetarkan pita suara. Menurut cara artikulasinya, bunyi [f] merupakan bunyi geser yang dihasilkan oleh arus udara yang dihambat sedemikian rupa sehingga menimbulkan gesekan. Bunyi [f] muncul dalam kosakata bahasa Inggris contohnya field, fear, far, fast, dan sebagainya. Tidak seperti dalam bahasa Inggris, bunyi [f] tidak muncul dalam bahasa Bali. Berdasarkan observasi saat mengumpulkan data, didapat hasil bahwa anak tidak bisa melafalkan bunyi [f] di awal kata dan di akhir kata. Sesuai dengan pengaruh sistem bunyi bahasa Bali, anak cenderung melafalkan bunyi frikatif dengan bunyi hambat. Artikulasi labiodentals cenderung bilabial. Dengan kata lain, bunyi [f] cenderung dilafalkan dengan bunyi [p]. Skenario tindakan dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. (1) Pertama adalah mengenalkan cara melafalkan bunyi [f] dengan tepat. Caranya adalah dengan memperkenalkan alat artikulasi yang digunakan pada saat pelafalan bunyi [f] yaitu gigi atas dan bibir bawah. Artikulasi bunyi [f] dibedakan dengan artikulasi bunyi [p] yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bibir atas dan bibir bawah. (2) Kedua adalah membangun kesadaran anak untuk melafalkan dengan benar. Anak diajarkan bahwa pelafalan berbeda mengakibatkan arti berbeda. Kosakata berpasangan minimal disiapkan sebagai pelatihan pelafalan bunyi [f] bahasa Inggris. Kosakata tersebut adalah kosakata bahasa Inggris yang mengandung bunyi [f] di suku kata awal dan di suku kata akhir.

Kata Kunci: bunyi frikatif labiodental, bahasa Inggris, anak, bahasa Bali, pasangan minimal.

ABSTRACT

Teaching a second language at an early age will maximize the achievement of native speaker's pronunciation or accent or accent. However, for children whose mother tongue is Balinese, there are some difficulties in pronouncing English. This is where the role of a mother really stands out in teaching English pronunciation. For this reason, this study will discuss the role of mothers in teaching English, especially teaching labiodental fricative sounds in English vocabulary to children with Balinese backgrounds. Labiodental fricative sound is written phonetically with the symbol [f]. The sound [f] is a silent fricative sound produced by the articulation of the lower lip with the upper teeth without vibrating the vocal cords. According to the way of articulation, the sound [f] is a sliding sound produced by an air current being blocked in such a way as to cause

friction. The sound [f] appears in the English vocabulary, for example, field, fear, far, fast, and so on. Unlike in English, the sound [f] does not appear in Balinese. Based on observations when collecting data, it was found that the child could not pronounce the sound [f] at the beginning of the word and at the end of the word. In accordance with the influence of the Balinese sound system, children tend to pronounce fricative sounds with block sounds. The articulated labiodentals tend to be bilabial. In other words, the sound [f] tends to be pronounced with the [p] sound. Action scenarios are carried out to overcome this. (1) The first is to introduce how to pronounce the sound [f] correctly. The trick is to introduce an articulation device used when pronouncing the sound [f], namely the upper teeth and lower lip. The articulation of the sound [f] is distinguished by the articulation of the sound [p], which is the sound produced by the upper and lower lips. (2) The second is to build children's awareness to pronounce correctly. Children are taught that pronouncing different things means different things. The minimum paired vocabulary is prepared as a training for the pronunciation of the English [f] sound. The vocabulary is English vocabulary that contains the sound [f] in the initial syllable and in the last syllable.

Keywords: labiodental fricative sound, English, children, Balinese, minimal pair.

1. Pendahuluan

Keluarga adalah unit sosial terkecil di masyarakat. Suasana keluarga yang kondusif sangat berpengaruh pada tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di dalam sebuah keluarga, peran laki-laki dan perempuan sangat mendominasi. Pada tatanan keluarga tradisional, ayah sebagai kepala keluarga sedangkan ibu berperan menjadi pendidik anak-anak. Sehingga, muncul syair kondang yang berbunyi "Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anak-anaknya. Meski di masa kini ada emansipasi wanita dan pembagian hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan wanita di dalam rumah tangga, peran ibu sebagai pendidik sangat mendominasi.

Terlebih saat wabah Corona melanda Indonesia sejak bulan Maret, pembelajaran tatap muka di sekolah berpindah menjadi pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet. Perubahan pola pengajaran tersebut berpengaruh pada peran orang tua terutama ibu sebagai pendamping anak dalam kegiatan pembelajaran. Termasuk di dalamnya pembelajaran Bahasa Inggris.

Di Indonesia, pengajaran Bahasa Inggris untuk usia dini sudah berlangsung sejak

kurikulum Sekolah Dasar tahun 1994. Meskipun kurikulum 2013 tidak menganjurkan Bahasa Inggris untuk diajarkan di sekolah dasar, Bahasa Inggris ditawarkan sebagai salah satu pelajaran dalam ekstrakurikuler. Bahasa Inggris dikuasai sebagai bahasa kedua setelah Bahasa pertama atau Bahasa Ibu. Bahasa baru yang dikuasai seseorang setelah menguasai atau memiliki Bahasa pertama disebut *second language* atau bahasa kedua (Hartono, 2020:2-3).

Rentang sepuluh tahun pertama kehidupan manusia adalah masa terbaik bagi anak untuk mempelajari bahasa kedua (Ellis dalam Hartono, 2020:5). Pengajaran bahasa kedua di usia dini akan memaksimalkan pencapaian kemampuan pengucapan atau *pronunciation* dan *accent* atau logat penutur asli. Tetapi, untuk anak-anak yang bahasa ibunya Bahasa Bali, terdapat beberapa kesulitan di dalam pelafalan Bahasa Inggris. Di sinilah peran seorang ibu sangat menonjol dalam mengajarkan pelafalan Bahasa Inggris. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibahas tentang peran ibu dalam pengajaran bahasa Inggris terutama pengajaran bunyi frikatif

labiodental kosa kata berbahasa Inggris pada anak berlatar belakang Bahasa Bali.

Bunyi frikatif labiodental secara fonetis ditulis dengan lambang [f]. Bunyi [f] merupakan bunyi frikatif tak bersuara yang dihasilkan oleh artikulasi bibir bawah dengan gigi atas tanpa menggetarkan pita suara. Menurut cara artikulasinya, bunyi [f] merupakan bunyi geser yang dihasilkan oleh arus udara yang dihambat sedemikian rupa sehingga menimbulkan gesekan.

Bunyi [f] muncul dalam kosakata bahasa Inggris contohnya *field, fear, far, fast*, dan sebagainya. Tidak seperti dalam bahasa Inggris, bunyi [f] tidak muncul dalam bahasa Bali. Hal ini dibuktikan oleh Pastika (2005) yang menyebutkan bahwa bahasa Bali mempunyai 18 ruas konsonan yaitu /p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, ŋ, l, r, w, y/. Melalui deretan ruas konsonan tersebut, dapat dikatakan bahwa bunyi frikatif yang terdapat dalam bahasa Bali hanyalah bunyi {s, h}, selain itu didominasi oleh bunyi hambat dan afrikat. Kata-kata serapan yang mengandung bunyi frikatif [f] seperti /foto/, /fisika/, dan /film/ cenderung dilafalkan dengan cara artikulasi hambat menjadi [poto], [pisika], dan [piləm] oleh penutur bahasa Bali. Kecenderungan berubahnya cara artikulasi frikatif bunyi [f] menjadi bunyi hambat [p] menjadi kesulitan tersendiri oleh penutur berlatar belakang bahasa Bali pada saat melafalkan bunyi frikatif [f] bahasa Inggris.

Faktor pengaruh bahasa ibu serta latar belakang bahasa lingkungan dapat mendukung pengaruh daya adaptasi seseorang ketika mulai belajar bahasa Inggris. Hal ini karena fitur linguistik yang terdapat dalam bahasa Inggris tidak dimiliki oleh fitur linguistik pada bahasa ibu pembelajar. Pembelajaran bahasa Inggris dapat dimulai dari fitur linguistik yang paling mendasar yaitu fonem, suatu unsur bunyi yang membedakan makna sebuah kata dengan kata lainnya. Melalui pengenalan fonem, pembelajaran dapat berkembang ke

tataran yang lebih tinggi seperti kata, frase, kalimat, dan seterusnya.

Mulyaningsih (2015) dalam penelitiannya tentang Pemerolehan bahasa anak pada usia 4 tahun dengan Whole Language berpendapat bahwa, untuk membantu anak dalam menguasai bahasa kedua, dapat dilakukan dengan pendekatan whole language melalui kegiatan membaca nyaring. Untuk anak usia 4 tahun, bisa dilakukan dengan membaca kalimat-kalimat pendek. Bisa juga dilakukan dengan menulis, agar anak dapat mengetahui beberapa kata atau huruf. Namun, dalam penelitian ini, pengajaran bahasa Inggris dilakukan dengan pengenalan kosakata.

Pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan secara formal baik di sekolah, dan informal secara autodidak. Di masa pandemi ini, rumah merupakan lokasi paling tepat sebagai tempat belajar para siswa. Terlebih terhadap anak-anak yang harus belajar dari rumah, ibu dapat mengambil peran strategis untuk mendukung proses pembelajaran bahasa asing pada anaknya, terutama bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya harus berdasarkan *textbook*, ibu juga dapat menerapkan latihan *pronunciation* melalui cara yang dapat membuat anak sadar akan pentingnya pelafalan yang benar. Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan 'pasangan minimal'. Pasangan minimal adalah dua kata berbeda makna yang mempunyai perbedaan minim pada unsur masing-masing. Misalnya /for/ dengan /pore/ yang mempunyai bunyi yang hampir mirip ketika dilafalkan. Perbedaannya hanyalah pada bunyi [f] dan [p] yang membedakan maknanya. Pengenalan kata berpasangan minimal dapat membantu menstimulasi anak akan pentingnya ketepatan pelafalan dalam berbahasa Inggris.

Pengenalan pelafalan bunyi [f] pada anak menjadi fokus pada penelitian ini. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat mendukung keberhasilan pembelajaran

bahasa asing pada anak yang cenderung mendapat pengaruh sistem bunyi bahasa ibunya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk para ibu dan anak berlatar belakang bahasa daerah untuk melatih pelafalan bunyi-bunyi bahasa asing yang tidak terdapat dalam bahasa daerahnya. Di lain pihak, hal ini juga diharapkan dapat membantu proses pembelajaran bahasa asing dengan metode sederhana dari rumah.

1. Metode Penelitian

Selama masa pembatasan kegiatan masyarakat di Bali pada kurun waktu Maret hingga Juni 2020, observasi dilakukan terhadap seorang anak perempuan berumur lima tahun. Anak tersebut merupakan penutur berlatar belakang bahasa Bali yang tidak fasih melafalkan bunyi-bunyi di luar sistem bahasa Bali yaitu bunyi frikatif baik palatal maupun labiodental. atau pun bersuara maupun tidak bersuara. Penelitian ini berfokus pada pelafalan bunyi frikatif labiodentals tidak bersuara, yaitu bunyi [f]. Secara anatomi, organ wicara berfungsi baik dengan ketidaksempurnaan alat artikulasi yaitu gigi atas. Anak tidak mempunyai keutuhan gigi seri depan atas sebanyak empat buah. Keadaan ini menjadi salah satu faktor penghambat ketidakmampuan melafalkan bunyi dengan artikulasi labiodental, selain pengaruh ketiadaan bunyi [f] pada sistem bunyi bahasa Bali sebagai latar belakang lingkungan bahasa anak tersebut. Proses fonologis atas variasi pelafalan yang terjadi dan pengenalan cara artikulasi yang benar kepada anak dengan memperhatikan fitur distingtif bunyi [f] yang dikemukakan oleh Sanford Schane (1973).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menarik generalisasi secara induktif tentang proses dan aktivitas satu orang untuk melafalkan bunyi [f]. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode nontest yaitu observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan

subjek penelitian dalam melafalkan bunyi [f] bahasa Inggris. Anak diminta untuk meniru kosakata yang mengandung bunyi [f] pada bahasa Inggris. Respon anak dikategorikan pada skala bisa dan tidak bisa. 'Bisa' berarti dapat melafalkan dengan baik, dan 'tidak bisa' berarti kurang bisa melafalkan dengan baik. Tindakan meliputi kegiatan perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi berdasarkan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Mulyatiningsih, 2012).

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif sehingga hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif atau apa adanya. Proses analisis data kualitatif dimulai dari pengumpulan data dari hasil observasi. Data dikelompokkan menjadi dua bagian, bunyi [f] di suku kata awal dan bunyi [f] di suku kata akhir. Data tersebut kemudian dijelaskan dengan logis bagaimana fenomena bisa terjadi menggunakan teori Fonologi Generatif oleh Schane. Data disajikan dengan metode informal secara naratif menggunakan teks. Tahap terakhir adalah menyimpulkan gambaran tentang pencapaian tujuan pengenalan bunyi [f] bahasa Inggris menggunakan kosakata berpasangan minimal.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengenalan bunyi frikatif labiodental kosakata bahasa Inggris pada anak berlatar belakang bahasa Bali dilakukan mengikuti prosedur tindakan sebagai berikut.

1) Perencanaan

Berdasarkan observasi saat mengumpulkan data, didapat hasil bahwa anak tidak bisa melafalkan bunyi [f] di awal kata dan di akhir kata. Sesuai dengan pengaruh sistem bunyi bahasa Bali, anak cenderung melafalkan bunyi frikatif dengan bunyi hambat. Artikulasi labiodentals cenderung bilabial. Dengan kata lain, bunyi [f] cenderung dilafalkan dengan bunyi [p].

Skenario tindakan dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. (1) Pertama adalah mengenalkan cara melafalkan bunyi [f] dengan tepat. Caranya adalah dengan memperkenalkan alat artikulasi yang digunakan pada saat pelafalan bunyi [f] yaitu gigi atas dan bibir bawah. Artikulasi bunyi [f] dibedakan dengan artikulasi bunyi [p] yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bibir atas dan bibir bawah. (2) Kedua adalah membangun kesadaran anak untuk melafalkan dengan benar. Anak diajarkan bahwa pelafalan berbeda mengakibatkan arti berbeda.

Kosakata berpasangan minimal disiapkan sebagai pelatihan pelafalan bunyi [f] bahasa Inggris. Kosakata tersebut adalah kosakata bahasa Inggris yang mengandung bunyi [f] di suku kata awal dan di suku kata akhir.

Kosakata tersebut adalah sebagai berikut.
Tabel 1. Pasangan Minimal bunyi [f] dan [p] bahasa Inggris

| Bunyi | [fa] | [fi] | [fu] | [fe] | [fo] |
|-----------------|---|--|--|---|--|
| Suku kata awal | <i>Five</i> – <i>pipe</i> <i>Fine</i> – <i>pine</i> | <i>Fish</i> – <i>piece</i> <i>Feel</i> , <i>fill</i> – <i>peel</i> | <i>Foot</i> – <i>put</i> <i>Full</i> – <i>pull</i> | <i>Face</i> – <i>pace</i> <i>Fan</i> – <i>pan</i> <i>Fair</i> – <i>pair</i> <i>Fast</i> – <i>pass</i> , <i>past</i> <i>Fat</i> – <i>pet</i> | <i>Fork</i> – <i>pork</i> <i>For</i> – <i>pore</i> |
| Suku kata akhir | <i>Have</i> – <i>help</i> <i>Soft</i> – <i>soap</i> <i>Wife</i> – <i>wipe</i> <i>Give</i> – <i>gip</i> <i>wave</i> , <i>wifi</i> , <i>brave</i> , <i>safe</i> , | | | | |

2) Tindakan – observasi

Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Tindakan disesuaikan dengan skenario yang telah dibuat. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengenalkan anak alat artikulasi yang benar

untuk menghasilkan bunyi [f]. Anak diminta untuk memperhatikan gerakan bibir pada saat melafalkan bunyi [f]. Pada tahap ini, anak memperhatikan tanpa mampu menyadari cara menghasilkannya. Langkah selanjutnya adalah memperlihatkan dan memberitahu artikulator yang dipakai untuk memproduksi bunyi [f]. Anak diminta untuk memperhatikan gerakan bibir bawah yang menyentuh gigi atas sehingga arus udara bisa mengalir ke luar secara bergesek. Pada tahap ini, anak diminta untuk meniru. Hasilnya, anak tidak dapat meniru bunyi frikatif yang diharapkan, melainkan bunyi yang dihasilkan tetap merupakan bunyi hambat.

Berdasarkan keadaan tersebut, pengajaran cara artikulasi yang benar dilakukan dengan intervensi. Untuk mencegah anak menghasilkan bunyi hambat bilabial [p], maka bibir atas dipegang dengan diangkat ke atas untuk mencegah artikulator aktif bibir bawah menyentuh bibir atas. Pada awalnya anak merasa sangat kesulitan, karena bibir bawah tanpa sadar berusaha mencari bibir atas untuk dikatupkan. Dengan bantuan pemblokiran bibir atas (bibir atas dipegang dan diangkat ke atas), maka artikulator bibir bawah dipaksa untuk menyentuh ke gigi atas. Cara lain adalah anak diminta untuk membuat gerakan meniup lilin ulang tahun dengan posisi bibir atas diangkat ke atas. Dengan cara ini, arus udara yang dikeluarkan saat meniup dihambat sedemikian rupa oleh bibir bawah dan gigi atas.

Tindakan ini dilakukan selama satu bulan, sambil mengamati perkembangannya. Otot bibir atas lama-lama terbentuk untuk terangkat ke atas saat memproduksi bunyi frikatif labiodental.

Langkah kedua, adalah membangun kesadaran anak bahwa beda bunyi berarti beda arti. Pada tahap ini kosakata berpasangan minimal diperkenalkan. Anak diminta meniru pelafalan kosakata yang mengandung bunyi [f], apabila bunyi [p] dihasilkan maka peneliti wajib memberi tahu

pasangan minimalnya. Anak diberitahu bahwa perbedaan yang sangat minimal antara [f] dan [p] menghasilkan perbedaan arti yang besar. Kegiatan mengenalkan adanya pasangan minimal dirasa sangat menarik bagi anak. Anak memberikan perhatian dan antusiasme yang besar terhadap perbedaan arti yang diakibatkan atas ketidaktepatan melafalkan bunyi [f]. Kegiatan ini dilakukan pada saat santai, sebelum tidur, pada saat mendampingi anak bermain, dan pada saat mengobrol tentang hal kesukaan anak. Kegiatan pengenalan pasangan minimal juga dapat menambah kosakata baru dalam bahasa Inggris.

Metode permainan dilakukan untuk meningkatkan motivasi anak supaya tidak bosan. Ibu dapat menyebutkan kosakata berpasangan minimal beserta artinya. Selanjutnya ibu dapat melafalkan salah satu anggota pasangan minimal sedangkan anak diminta menebak arti dalam bahasa Indonesia. Kegiatan dapat dilakukan sebaliknya, ibu menyebutkan kosakata berbahasa Indonesia, anak diminta menyebutkan bahasa Inggrisnya. Kegiatan ini dinilai efektif dan menyenangkan.

Setiap perkembangan yang diperlihatkan anak, diberi pujian secukupnya untuk meningkatkan kepercayaan diri. Kegiatan ini dilakukan selama dua bulan sampai anak mahir dan terbiasa membedakan cara artikulasi [f] dan [p].

3) Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengetes kemahiran anak melafalkan bunyi [f]. Anak diminta meniru kosakata yang disebutkan peneliti. Anak dinilai berhasil melafalkan bunyi [f] di awal suku kata dan di akhir suku kata. Berikut adalah kriteria ketercapaian pelafalan bunyi [f] pada anak.

Tabel 2. Kriteria Ketercapaian

Setelah dilakukan tindakan dan observasi selama tiga bulan. Anak menunjukkan

| Kriteria | Bisa | Tidak Bisa |
|---|------|------------|
| Melafalkan bunyi [f] di suku kata awal [fa] | ✓ | |
| Melafalkan bunyi [f] di suku kata awal [fi] | ✓ | |
| Melafalkan bunyi [f] di suku kata awal [fu] | ✓ | |
| Melafalkan bunyi [f] di suku kata awal [fe] | ✓ | |
| Melafalkan bunyi [f] di suku kata awal [fo] | ✓ | |
| Melafalkan bunyi [f] di suku kata akhir | ✓ | |
| Melafalkan secara alami | | ✓ |

perkembangan kemampuan artikulasi bunyi [f] baik di suku kata awal dan suku kata akhir. Namun, ketepatan artikulasi [f] dilafalkan dengan usaha keras. Anak belum mampu melafalkan bunyi [f] secara alami dan otomatis diproduksi dengan baik. Ketika diminta, anak sengaja berhenti sejenak untuk berhati-hati melafalkan agar menghasilkan bunyi frikatif labiodentals yang tepat. Dengan demikian, sebagai refleksi tindak lanjut, anak direncanakan untuk lebih sering diminta menyebutkan kosakata berpasangan minimal yang mengandung bunyi [f]. Tindakan dapat diulang hingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

4. Kesimpulan

Mengenalkan pelafalan bunyi [f] kosakata bahasa Inggris pada anak lima tahun yang berlatar belakang bahasa Bali dapat dilakukan dengan metode sederhana oleh ibu di rumah. Metode yang dinilai efektif adalah dengan mengenalkan kosakata berpasangan minimal. Langkah pertama, anak dikenalkan cara artikulasi dan alat artikulasi yang benar untuk melafalkan bunyi [f]. Langkah kedua, anak dikenalkan dengan pasangan minimal. Kedua langkah ini dirasakan efektif memperkenalkan anak berumur lima tahun bunyi frikatif labiodentals [f] yang tidak ada pada sistem bunyi bahasa Bali.

Daftar Pustaka

- Hartono, Henny. (2020). *Metode dan Teknik Kreatif Mengajar Bahasa Inggris untuk Anak-Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Mulyaningsih, Indriyani. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia 4 Tahun dengan Whole Language. *AWLADY Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1, Iss.2; pg. 1, 8 pgs di akses tanggal 25 Agustus 2020
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pastika, I Wayan. (2005). *Fonologi Bahasa Bali, Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi*. Bali: Pustaka Larasan.
- Schane, Sanford A. (1973). *Generative Phonology*. NJ: Prentice Hall, Inc
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.